

## **Student's LGBT Trend Analysis of Transgender Counseling Through WOCA (Wisdom-Oriented Counseling Approach)**

**Khilman Rofi Azmi**

IAIN Kudus

[rofiazmi@iainkudus.ac.id](mailto:rofiazmi@iainkudus.ac.id)

---

### **Abstrak**

Salah satu masalah utama yang dialami oleh konseli berkaitan dengan pilihan gaya hidup alternatif adalah fenomena LGBT. Gaya hidup alternatif yang unik ini merambah bukan saja orang dewasa, namun juga remaja belasan tahun yang notabene masih mengenyam pendidikan di sekolah. Fenomena Transgender mempunyai potensi timbulnya masalah. Dalam konteks ini, konselor dituntut untuk bisa mengatasi dan mengantisipasi timbulnya masalah-masalah yang dialami oleh konseli. Berdasar pada kaitan penjelasan diatas, akhir-akhir ini mulai disadari perlunya memperhatikan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan yang juga diperlukan dalam masyarakat yang pluralistik. Sebagai acuan penelitian, dikemukakan satu paradigma dalam bidang konseling, yaitu pendekatan konseling peduli kemaslahatan (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*) disingkat WOCA. Transgender melalui pendekatan WOCA mempunyai tujuan utama memfasilitasi konseli untuk mampu mengantisipasi dan memecahkan masalah berkaitan dengan penerimaan diri dan lingkungan serta mengembangkan potensi konseli secara optimal. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui konseling dengan pendekatan WOCA, dapat digunakan oleh konselor untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah berkaitan dengan transgender counseling. Hal ini dikarenakan melalui WOCA konselor dapat mengoptimalkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal dalam bingkai nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan.

**Kata Kunci:** LGBT; Konseling Transgender; WOCA.

---

### **PENDAHULUAN**

Cepatnya perkembangan dan peralihan era baru dalam *frame* post-globalisasi sejarah dunia melahirkan banyak penemuan ilmu penting terkait dengan dunia bimbingan dan konseling. Term dan konsep serta teori dalam bidang keilmuan BK berkembang dengan pesat. Para Ilmuwan baru muncul dengan berbagai hipotesa yang dikukuhkan dalam bentuk teori. Semua hal tersebut mempunyai tujuan utama bagi konselor untuk dapat menjawab tantangan zaman di masa mendatang (Azmi, 2015). Eksistensi kinerja konselor pun kini

dipertaruhkan demi menjawab tantangan berbagai dinamika sosial, politik dan budaya masyarakat. Perkembangan kajian keilmuan konseling hingga kini lebih banyak didasarkan pada pembuktian secara saintifik tentang proses konseling. Oleh karena itu, kajian keilmuan seperti Neurosains menjadi salah satu kajian utama dalam menintegrasikan konseling menjadi Neurokonseling sebagai salah satu cabang ilmu konseling di dunia (Azmi, 2018).

Kajian-kajian yang bersifat visioner (berkaitan dengan masa depan) erat kaitannya dengan masyarakat. Salah satu dimensi yang ada dalam masyarakat adalah pluralistik. Masyarakat plural adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan karena pada dasarnya setiap orang yang terlahir di dunia adalah unik dan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kini, masyarakat pluralistik yang dianugerahkan oleh Tuhan, bisa menjadi sebuah proses dinamika yang baik ketika berjalan sesuai kaidah dan hukum serta norma masyarakat yang telah disepakati bersama, namun pluralistik dalam masyarakat bisa menjadi potensi besar munculnya berbagai masalah yang dalam konteks ini dialami oleh remaja usia sekolah.

Masalah yang dialami oleh siswa berkaitan dengan era kekinian antara lain adalah masalah yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak masalah lainnya. Menurut Azmi (2019) gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle*) dan gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle*). Gaya hidup umum (*the common lifestyle*) didefinisikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Sedangkan gaya hidup alternatif (*the alternative lifestyle*), merupakan gaya hidup yang cenderung "berbeda" dengan gaya hidup yang dijalani oleh kebanyakan orang lain (Azmi, 2015). Gaya hidup inilah yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti *transgender*, *gay* dan *lesbian* merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene masih dalam usia sekolah.

Jumlah penduduk yang *gay* dan *lesbian* menurut perhitungan dari hasil penelitian Alfred Kinsey (1948-1953) sekitar 10 % dari total penduduk suatu negara. Namun, untuk negara dengan karakteristik seperti Indonesia, jumlahnya diperkirakan sekitar 1% dari total penduduk (penelitian dilakukan oleh salah satu organisasi *gay*, Gaya Nusantara). Namun, hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Permana Muhammad selaku Koordinator Sekretariat Nasional Jaringan Gay, Waria, dan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (GWL-INA). Di Indonesia perkiraan jumlah *gay* dan *lesbian* sekitar 800 ribu. Hal tersebut perkiraan pada tahun 2009 dan diprediksikan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Elia, 2007).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tentang adanya *transgender*, *gay* dan *lesbian* terutama di setting sekolah, maka konselor sebagai salah satu komponen pendidikan dirasa perlu untuk mengatasi dan mengantisipasi segala bentuk potensi permasalahan yang muncul akibat fenomena tersebut. Konselor dengan segala karakteristik, nilai dan budaya yang ada pada dirinya diharapkan mampu menangani konseli dengan berbagai latar belakang nilai dan budaya yang berbeda termasuk gaya hidup alternatif yang dipaparkan di atas.

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* (2006) fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena *transgender* dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut. Disinilah peran konselor dan ketajamannya dalam menangani sebuah masalah diuji.

Disamping itu, konselor profesional diharapkan memenuhi kompetensi dan kode etik yang telah tersusun secara sistematis dan hirarkis. Menurut hemat penulis, konselor dituntut tidak hanya menggunakan pendekatan-pendekatan tradisional dalam konseling, namun aspek dan nilai interpersonal dan intrapersonal juga harus diperhatikan. Karena dengan memperhatikan aspek dan nilai interpersonal dan intrapersonal, konselor dapat menjadi *helper* yang profesional.

Salah satu aspek nilai dalam diri konselor adalah kearifan. Kearifan konselor dibutuhkan ketika berhadapan dengan konseli, apalagi bila konseli dan konselor berbeda secara budaya sebagaimana dikemukakan Garcia (2003). Sejumlah ahli menyebutkan bahwa perhatian akan aspek budaya perlu dilakukan, karena kegagalan pemberian bantuan konseling seringkali terjadi akibat konselor kurang peka terhadap latar budaya konseli (Stricker, Davis-Rusell, Bourg, Duran, Hammond, Mc Holland, Polite, dan Vaughn, 1990, hlm. 195-202; Garcia, 2003, hlm. 11-14).

Untuk maksud memberikan bantuan yang memadai, kunci utama yang harus dikuasai konselor menurut Pedersen, Lonner, dan Draguns, dan Trimbel (2002) adalah kesadaran akan latar budaya konseli. Konselor harus mengalami kesadaran bahwa dirinya berbeda dari orang lain(konseli) sampai kesadaran yang kompleks yaitu bahwa dirinya sedang dalam proses pemberian bantuan. Kaitannya dengan WOCA, konselor tidak bisa secara mekanistik melakukan konseling menurut alur yang telah mapan. Diperlukan kemampuan konselor untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atas dasar prosedur dan teknik konselingnya dengan konseli secara individual yang tidak bebas nilai-nilai budaya dalam tingkatan micro level (Triyono, hlm. 2005).

Jika dikaji lebih mendalam, maka hakikat konseling dapat diartikan secara etimologi bahwa konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”(Prayitno, 2014). (Winkel, 2015) mengemukakan konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam konseling diadakan diskusi/pembicaraan antara seorang konselor (*counselor*) dengan satu orang (individual counseling) atau dengan beberapa orang sekaligus (*group counseling*). Orang yang dilayani itu disebut *counselee*. Pembicaraan itu berkisar pada masalah/kesukaran yang sedang dihadapi oleh seseorang konselor membantu orang itu untuk mencari penyelesaian terhadap masalah.

Konseling merupakan layanan profesional yang mempunyai tujuan dalam setiap proses yang dijalani. Secara singkat tujuan utama menggunakan keterampilan konseling adalah membantu konseli dalam mengembangkan keterampilan pribadi dan *inner strenght* (kekuatan batin) agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Jones, 2013). Tujuan penggunaan keterampilan konseling dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda (Joni, 2008) yakni:

1. *Supportive listening*

*Supportive listening* merupakan sebuah tujuan yang merujuk pada keterampilan puncak untuk mau dan mampu mendengarkan dan menyimak konseli, mengambil beberapa pandangan dan perspektif konseli dan secara sensitif menunjukkan bahwa mereka (konseli) telah didengarkan secara akurat. Konselor dengan keterampilan mendengarkan yang baik dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis dari masalah konseli.

2. Mengelola situasi bermasalah

Konseli yang datang kepada konselor membawa masalah. Masalah yang sedang dihadapi oleh konseli dipengaruhi oleh berbagai macam situasi dan kondisi yang seringkali sangat rumit. Konselor bersama konseli bersama-sama mengidentifikasi situasi bermasalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan situasi tersebut, maka konselor dapat membuat sebuah kerangka masalah (*problem frame*) secara menyeluruh dan komprehensif sehingga konseli menjadi paham dan mengerti akan situasi yang sedang dihadapi.

3. *Problem management*

Meskipun beberapa masalah bersifat terbatas, banyak masalah lain yang mungkin lebih besar dan lebih kompleks daripada situasi-situasi spesifik di dalamnya. Tujuan dari sebuah proses konseling antara lain adalah dengan mengatur dan memenej setiap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, sehingga masalah yang terlihat sangat kompleks menjadi semakin spesifik.

4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menciptakan masalah.

Keterampilan dalam menghadapi masalah harus diajarkan, karena keterampilan tidak bisa diperoleh tanpa adanya sebuah proses dan pengalaman belajar. Tujuan dari keterampilan konseling salah satunya adalah memberikan pengalaman belajar yang berupa keterampilan yang baik dalam memecahkan masalah, karena tidak sedikit konseli yang mencoba menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang buruk.

5. Mewujudkan perubahan dalam falsafah hidup

Proses pengelolaan mengelola situasi yang bermasalah dan kemudian mengubah keterampilan dalam pemecahan masalah perlu menjadi sebuah kebiasaan setiap kali menghadapi masalah, dan hal tersebut menjadi salah satu falsafah hidup dari konseli. Hal ini merupakan salah satu tujuan utama dari keterampilan konseling.

**Tabel 1. Teknik-teknik pada Setiap Tahap Konseling**

Sumber: (Willis, 2004)

<b>Tahap Awal (Definisi Masalah)</b>	<b>Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)</b>	<b>Tahap Akhir (Action)</b>
1) <i>Attending</i> 2) Mendengarkan 3) Empati 4) Refleksi 5) Eksplorasi 6) Bertanya 7) Menangkap pesan utama 8) Mendorong dan dorongan minimal	1) Menyimpulkan sementara 2) Memimpin 3) Memfokuskan 4) Konfrontasi 5) Menjernihkan 6) Memudahkan 7) Mengarahkan 8) Dorongan minimal 9) Diam 10) Mengambil inisiatif 11) Memberi Nasehat 12) Memberi informasi 13) Menafsirkan	1) Menyimpulkan 2) Merencanakan 3) Menilai 4) Mengakhiri konseling

Berdasarkan berbagai paparan diatas, dapat merujuk pada kurangnya kepekaan konselor terkait dengan nilai-nilai kearifan dan pemahaman budaya konseli. Untuk itu, dirasa perlu untuk meneliti bagaimana cara konselor menghadapi dan mengantisipasi timbulnya berbagai masalah yang timbul akibat *transgender, gay dan lesbian* melalui pendekatan konseling tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian berbasis studi literatur/studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dan praksis melalui literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, e-book, internet dan berbagai data serta fakta yang ada dalam masyarakat, khususnya di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri konselor lebih besar pengaruhnya terhadap hasil konseling daripada teori atau pendekatan yang digunakan konselor (Goldfried, Grenberg, dan Marmae, 1990, hlm. 680-685; Lambert, 1992, hlm. 94-96, Whiston dan Sexton, 1993, hlm. 43-44). Sebagai konsekuensinya, banyak peneliti yang mulai menaruh perhatian terhadap kualitas konselor yang efektif. Hanna dan Ottens (1995, hlm. 199-201) menyebutkan kualitas konselor yang efektif terletak pada kearifan mereka dalam praktek konseling. Pendekatan konseling kemaslahatan (WOCA) erat kaitannya dengan perilaku konselor yang arif dan bijak untuk menghadapi berbagai masalah konseli terutama masalah-masalah dalam *transgender counseling*.

*Transgender Counseling* merupakan salah satu jenis layanan konseling yang banyak dikembangkan di Amerika. Dalam *Transgender Counseling*, konselor memberikan layanan tidak hanya kepada konseli yang mengalami perubahan jati diri dari jenis kelamin asli menjadi jenis kelamin lawan jenis saja, namun juga melayani konseli dengan orientasi seks penyuka sesama jenis (*Gay & Lesbian*). Untuk menghadapi konseli yang cukup “unik” maka sangat dibutuhkan peran konselor yang mempunyai nilai dan sikap yang menunjukkan kearifan.

Konselor yang peduli kemaslahatan adalah konselor yang mampu mempergunakan pertimbangan-pertimbangan yang mengedepankan kemaslahatan konseli pada saat melakukan praktek konseling. Sehingga apa yang dilakukan konselor memberi kemudahan pengungkapan perasaan dan pikiran konseli dan sejalan dengan karakteristik budaya dalam tataran *micro-level* yang melatarbelakangi konseli (Triyono, 2005). Dalam pandangan Gardner (1993, hlm. 43-69), konselor yang arif (*wise counselor*) adalah konselor yang profil intelegensi interpersonalnya tinggi, yakni memiliki kapasitas untuk memahami intensitas perasaan, motivasi berperilaku, dan keinginan-keinginan orang lain. Dalam cara lain, Goleman (1995) menyebut sebagai empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana orang lain merasakan. Mengenai kearifan, Gardner (1999) banyak mengungkapkan kaitannya dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas.

Perilaku arif dibahas dan dibedakan dari perilaku inteligen. Konseling tradisional lebih menekankan pada pengembangan perilaku konselor yang inteligen, kurang menekankan kearifan (Hanna & Ottens, 1995). Pada waktu lalu, konselor dianggap memadai kalau ia menguasai teori dan teknik konseling. Akhir-akhir ini, penguasaan konselor atas teori dan teknik konseling yang efektif saja dipandang tidak mencukupi untuk membantu konseli. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang arif mengiringi perilaku inteligennya (Triyono, 2005). Berikut merupakan tabel dan indikator dari WOCA.

**Tabel 2. Indikator WOCA (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*)**

SUB-VARIABEL	INDIKATOR
<b>1) Kognisi</b> (Sumber: Stenberg, 1990; Baltes & Staudinger, 2000; Birren & Fisher, 1990; Basset, 2000; Hanna & Ottens, 1995)	a. Mampu melakukan penalaran dialektik. b. Mampu menyesuaikan diri. c. Toleran terhadap ambiguitas. d. Tajam dalam melihat situasi secara mendalam. e. Cakap mengidentifikasi masalah.
<b>2) Afeksi</b> (Sumber: Birren & Fisher, 1990)	a. Memahami orang lain atas dasar persepektif subyektif orang lain yang bersangkutan. b. Peduli terhadap kehidupan dan lingkungan orang lain. c. Mampu berbagi rasa dengan orang lain. d. Menolak bertindak secara mekanistik.

	e. Bersedia memperhatikan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.
3) <b>Konasi</b> (Sumber: Birren & Fisher, 1990; Bassett, 2000)	a. Berkemauan untuk mengenali diri dengan segala keterbatasan & kelebihanannya. b. Berkemauan untuk mengenali orang lain dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya. c. Berkemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk mendengarkan secara aktif.
4) <b>Kekuatan Karakter &amp; Perilaku</b> (Sumber: Gardner, 1999; Oswoll & Perlmutter, 1990)	a. Rendah hati. b. Mampu berkata dan berbuat secara jujur. c. Mampu memahami diri. d. Memiliki keterbukaan diri. e. Memiliki integritas pribadi dan profesi yang tinggi. f. Berani menghadapi tantangan.

Melalui berbagai sub-variabel dan indikator dari pendekatan konseling kemaslahatan diatas, maka dapat dikaji beberapa fokus konseling dalam *transgender counseling* melalui pendekatan kemaslahatan ini, yakni:

### 1. *Body Image*

Dalam norma budaya feminim dan maskulin masuk dalam budaya yang kuat yang berlaku di masyarakat. Dimana laki-laki diharuskan menjadi laki-laki yang “sebenarnya” dan perempuan menjadi perempuan yang “sebenarnya” yang terlihat dalam kegiatan mereka sehari-hari. Tetapi individu *transgender* diri mereka susah untuk menerima *gender dysphoria* (keinginan yang kuat dan gigih untuk mengidentifikasi dengan lawan jenis daripada diberikan gender biologi dan anatom).

Individu transgender biasanya tidak menerima bentuk tubuhnya secara umum, sehingga banyak dari mereka yang melakukan perubahan pada tubuh mereka. Ada yang melakukan operasi plastik, ada yang menggunakan bahan-bahan kosmetik atau hanya merubah penampilan gaya saja tidak merubah tubuh asli mereka.

### 2. *Grief and Loss*

Kegagalan dan kerugian sering muncul dalam berbagai hal. Hal itu umum bagi individu *transgender*, dalam pengalamannya banyak sekali hal dalam hidupnya yang hilang dan merugikan dirinya. Seperti contohnya, ditolak dalam keluarga, ditolak teman dan komunitas/lingkungan budaya dan agamanya. Hal itu begitu sangat menyakitkan bagi individu *transgender* karena tingginya nilai dari hal tersebut.

Perkembangan, adanya perasaan yang hilang saat bagian fisik dan sosialnya harus mengalami perubahan dalam *sex/gender* mereka. Tidak hanya itu saja, mereka juga mendapat kerugian apabila mereka melakukan perubahan dengan cara operasi, karena operasi tersebut apabila mengalami kegagalan maka bisa menyebabkan banyak kejadian fatal, mulai dari cacat permanen hingga kematian. Seandainya mereka tetap melakukan pernikahan, mereka tidak akan mempunyai anak walaupun sudah melakukan operasi.

Maka dari itu, banyak sekali kerugian yang diperoleh dari kegagalan-kegagalan yang muncul akibat dari *transgender* ini.

### 3. *Sexual Concerns*

Dalam populasi pada umumnya, ada sebuah batasan identifikasi seksual, praktik dan konsentrasi dalam individu transgender. (Bockting, Robinson, Forberg, & Scheltema, 2005; Coleman, Bockting, & Gooren, 1993; Devor, 1993; Lawrence, 2005). *Sexual concerns* sangat berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat orang lain yang hanya berfokus pada masalah seks. Hal ini juga dapat menjadi sebuah masalah ketika siswa tidak mampu mengontrol diri dan melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang.

### 4. *Social Isolation*

Variasi gender dalam individu jarang terlihat dalam ruang publik, mengalami pelecehan, dan ancaman atau kekerasan yang sebenarnya. Hal ini sulit ditunjukkan dalam kehidupan publik, pengasingan sosial, dan kecemasan. Beberapa individu *transgender* menjalin koneksi dengan komunitas *transgender*, karena mereka membutuhkan sebuah lingkungan sosial yang nyaman dan mempunyai visi yang sama antar satu anggota dengan anggota yang lain.

### 5. *Spiritual/ Religious Concerns*

Dalam agama transgender merupakan suatu yang tidak diterima atau diijinkan. Karena dalam agama hanya melegalkan dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Tugas konselor dalam hal ini adalah dengan mempersiapkan siswa yang mengalami masalah dengan *transgender*, *gay* dan *lesbian* untuk menghadapi lingkungan yang sangat terikat oleh nilai, norma dan budaya dalam lingkungan siswa.

## Prosedur Intervensi

Prosedur intervensi WOCA untuk membantu konseli yang mempunyai masalah yang berhubungan dengan *transgender*, *gay* dan *lesbian*, mengikuti alur tahapan konseling pada umumnya. Oleh karena itu, konselor diperkenankan untuk memakai pendekatan konseling tertentu sesuai dengan yang dikuasai. Namun secara umum, konselor akan mengaplikasikan pendekatan eklektik-pragmatik. Artinya, konselor diharapkan tidak terjebak pada suatu pendekatan konseling atau aliran konseling tertentu secara mekanistik.

Prosedur intervensi yang digunakan dalam WOCA untuk menangani masalah yang berkaitan dengan *transgender* antara lain:

#### 1. **Menciptakan hubungan**

Menciptakan hubungan baik (*rapport*) dengan berpedoman antara lain pada kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai latar konseli, keterbukaan diri, rendah hati, menolak bertindak secara otomatis.

#### 2. **Eksplorasi masalah**

Mengenali frekuensi, durasi, dan intensitas masalah yang sedang dialami konseli.

**3. Perumusan Masalah**

Mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan *transgender, gay, lesbian* dengan berpedoman antara lain pada kemampuan mengidentifikasi masalah secara mendalam, memahami konseli atas dasar persektif subyektif konseli yang bersangkutan.

**4. Pengembangan alternatif solusi masalah**

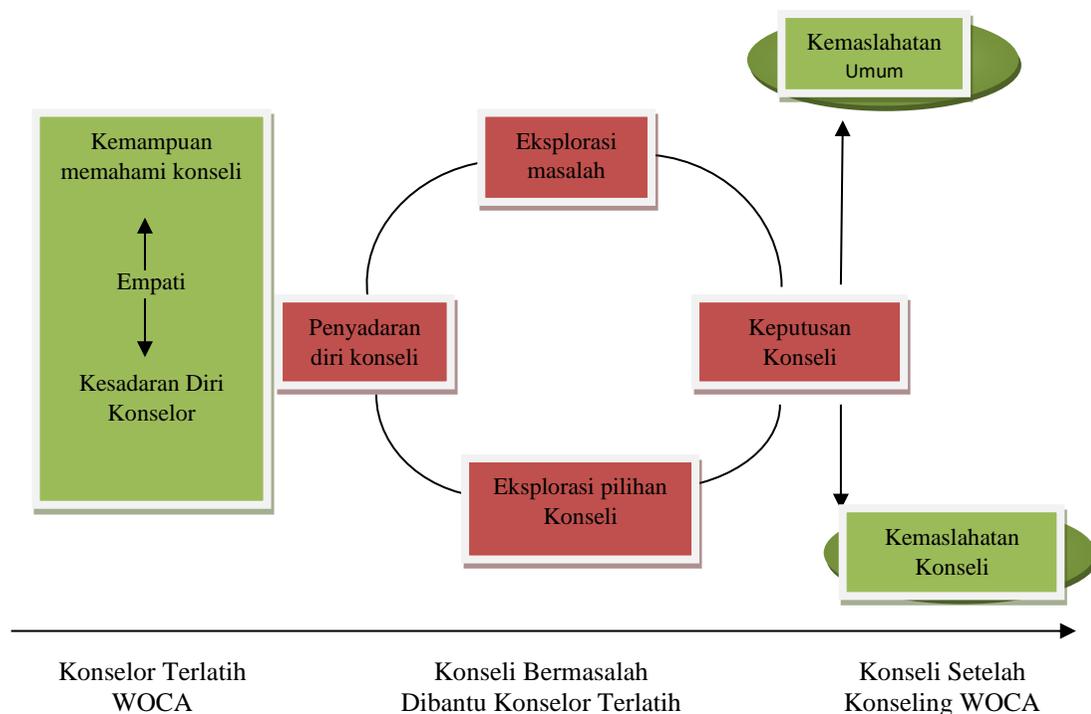
Mengajak konseli untuk mencari pilihan-pilihan jalan keluar dan sekaligus menguji keandalan pilihan-pilihan tersebut dengan berpedoman antara lain pada kemampuan berani menghadapi berbagai tantangan berkaitan dengan *transgender*.

**5. Pengambilan Keputusan**

Memberi kesempatan konseli untuk menentukan pilihan terbaik dari perilaku yang diharapkan dengan berpedoman antara lain pada kemampuan penalaran dialektik, mengajarkan berani menghadapi segala resiko yang telah diambil beserta konsekuensi yang menyertai.

**6. Terminasi**

Mengakhiri hubungan konseling dengan tetap menjaga suasana penciptaan hubungan yang telah dibina diawal proses konseling.



**Grafik 1. WOCA dalam Setting Transgender Counseling**

Berdasarkan kerangka konsep WOCA tersebut, konseli pengidap LGBT berhak mendapatkan layanan konseling dengan pendekatan WOCA dari seorang konselor yang terlatih. Hal lain yang menjadi *stressing point* pada skema tersebut adalah upaya untuk menyadarkan konseli atas berbagai pilihan orientasi seksual yang diinginkan. Empati menjadi salah satu kunci utama dalam memberikan pendekatan pada konseli untuk memahami keseluruhan permasalahannya. Tahapan dimulai dengan proses eksplorasi masalah konseli, dilanjutkan dengan kesadaran dan eksplorasi pilihan konseli. Tahapan terakhir ditujukan untuk pengambilan keputusan secara bijak. Keputusan yang akan diambil oleh konseli merupakan hasil akhir dari proses konseling ini. Konselor juga diharapkan untuk memberikan pelbagai intervensi spiritual dan religius sebagai sarana dakwah untuk mencegah permasalahan orientasi seksual menyimpang (Azmi, 2019).

## SIMPULAN

Fenomena gaya hidup alternatif yang mulai merambah remaja Indonesia terutama gaya hidup *gay, lesbian, biseksual* dan *transgender* menimbulkan potensi timbulnya masalah. Kompetensi konselor terkait dengan aspek kearifan dan kebijaksanaan penting untuk dimiliki oleh konselor terutama ketika dalam proses konseling berlangsung, dengan peduli akan kemaslahatan konseli serta perhatian terhadap perbedaan budaya dan gaya hidup alternatif yang sedang dijalani oleh konseli. Permasalahan yang dialami konseli dalam setting *transgender counseling* dapat diatasi melalui pendekatan konseling peduli kemaslahatan (WOCA). Melalui pendekatan ini, konseli diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dialami dan masalah terkait dengan penyesuaian diri dengan lingkungan. Setiap konseli berhak hidup sejahtera dan bertanggung jawab atas semua pilihan yang telah diputuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, K. R. (2019). *The Hoping Thinking Skill Model For Parents In Islamic Counseling Through Experiential Learning To Improve Children's Optimistic Attitude*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 10. No. 1. Juni 2019. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Azmi, K. R. (2019). *Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Al-Qur'an*. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4 No.1. Juli 2019. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Azmi, K. R. (2018). *Keterampilan Berpikir (Mind Skills) Pada Proses Konseling: Kajian Dalam Perkembangan Kognitif Neurosains*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol 2.No.1. Juni 2018. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Azmi, K. R. (2015). *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1 (1), 50. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1136>.

- Azmi, K. R., & Kharis, M. (2019). *Optimalization of Interfaith Organization (IO) in ASEAN: Inspiration from Indonesian's IO (Forum Kerukunan Umat Beragama) for Preventing and Dealing Conflicts in Myanmar, Thailand, and Indonesia*. *International Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 1–8.
- Baltes, P.B. & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom :A metahuristic(pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*,2(1),122-136.
- Bassett, C. (2000). *Teaching for wisdom-is it possible?*.Diakses 9 Oktober 2013 dari <http://www.ahea.org/Teaching For Wisdom.htm>
- Birren, J. E. & Fisher, L. M. (1990). The element of wisdom : Overview and integration. Didalam R.J.Sternberg (Ed),*Wisdom :Its Nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Flurentin, Elia. (2007). *Konseling Multibudaya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gardner, H. (1993). *Frames of mind :The Theory of multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligence for 21 th century*. New York: Basic Books.
- Goldfried, M. R., Greenberg, L. S., & Marmar, C. (1990). Individual psycho-therapy:Process and Outcome. *Annual Review of Psychology*, 41,659-688.
- Hanna, F. J. & Ottens, A. J. (1995). The role of wisdom in psychotherapy. *Journal of psychotherapy Integration*, 5,199-219.
- Jones, R. N. (2013). *Basic counseling skills: A Helper's Manual*. London: SAGE Publications, Inc.
- Joni, T. R. D. (2008). *Penajaman Keterampilan Konseling*. Universitas Negeri Malang.
- Oswoll, L. & Perlmutter, M.(1990). A study of wise persons: Integrating a personality perspective. Di dalam R.J.Sternberg (Ed), *Wisdom :its Nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Prayitno. (2014). *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Stenberg, R. J. (1995). *Wisdom and its relations to intelligence anda creativity*. Di dalam R. J. Stenberg (Ed), *Wisdom: Its nature, origins, and development (pp142-159)*. New York: Cambridge University Press.
- Stricker, G., Davis Russell, E., Bourg, E., Duran, E., Hammond, W.R., McHolland, J., Polite, K., & Vaugh, B. E. (Eds). (1990). *Toward ethnic diversification in psychology education and training*. Washington, DC: APA.
- Triyono. (2005). *Efektivitas Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) Untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli Dalam Konseling*. *Desertation*,6(1),21-74.

Winkel, W. S. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.